

PERKEMBANGAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DI ERA GLOBAL

**Oleh:
Titik Putraningsih**

ABSTRAK

Budaya Jawa sedang mengalami perubahan dan pergeseran dari berbagai sisi kehidupan yang dipengaruhi oleh perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta di era global dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, menjamurnya industri pariwisata, dan perubahan selera estetis masyarakat kota.

Bagaimana pecinta dan pekerja seni menghadapi tantangan zaman agar tari klasik gaya Yogyakarta tetap eksis di masyarakat dan bertahan hidup sepanjang zaman. Pakar tari menciptakan bentuk-bentuk tari yang inovatif sehingga mudah dipelajari oleh siswa-siswinya. Organisasi tari menyelenggarakan program pendidikan dengan mengadakan pembelajaran tari. Pendidikan tari itu menghasilkan individu-individu yang mampu mengembangkannya sebagai penari, pengajar di sanggar tari, dan pengajar tari pada pendidikan formal. Selain itu organisasi tari juga menghasilkan generasi baru yang akan meneruskan, melestarikan, dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta di masa yang akan datang.

Organisasi tari Yayasan Siswa Among Beksa dan Yayasan Pamulangan Beksa sasminta Mardawa berupaya untuk menghadapi tantangan zaman, walaupun mengalami pasang surut namun mampu menjalankan roda kehidupan organisasinya hingga sekarang.

Kata kunci: organisasi tari, tari klasik gaya Yogyakarta, era global.

A. Pengantar

Saat ini kondisi kehidupan seni tari di keraton Yogyakarta sedang lesu dan memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan I Bantul (SMKI), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan organisasi tari yang berkembang di luar keraton Yogyakarta.

Sejarah kehidupan seni pertunjukan di Indonesia tidak akan terlepas dari perkembangan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan politik, sosial, dan ekonomi. Tari istana yang disebut seni *adi luhung* semula hanya dinikmati oleh kaum bangsawan kemudian berkembang ke luar istana, sehingga masyarakat luas bisa turut menikmati dan mempelajarinya. Sultan Hamengku Buwono VII mengizinkan orang-orang di luar keraton untuk belajar tari istana tetapi kegiatannya di luar tembok keraton. Pada tahun 1918 berdirilah organisasi tari Krida Beksa Wirama yang dipelopori oleh dua putra Sultan yaitu Pangeran Tedjokusuma dan Pangeran Soeryodiningrat. (Fred Wibowo, ed., 1981, 221-222).

Pada masa perang kemerdekaan kegiatan kesenian di keraton Yogyakarta terhenti. Pada tahun 1951 untuk mengembangkan kesenian kraton, Sultan memindahkan kegiatan kesenian di dalam Purwadiningratan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung para peminat seni tari dan karawitan di luar keraton. Perkembangan berikutnya muncul beberapa organisasi tari lainnya yaitu: Irama Citra (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), Mardawa Budaya (1962) dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (1976), kemudian pada tahun 1992 kedua organisasi tari itu bergabung menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya (YPBSM).

Pada saat ini budaya Jawa dan masyarakatnya sedang mengalami perubahan dan pergeseran diberbagai sisi kehidupan yang dipengaruhi oleh: 1). Sosial, politik, dan budaya, 2). Semangat nasionalisme, 3). Arus industrialisasi (Sumaryono, 2003,108-109). Perubahan itu mempengaruhi kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta dalam menghadapi era globalisasi, karena kemajuan teknologi dan gaya hidup masyarakat modern.

Masyarakat di era global lebih cenderung menerima seni modern yang lebih bersifat praktis dan menarik, sehingga mempunyai kesan penikmat tari klasik menjadi berkurang.

Walaupun minat masyarakat terhadap tari klasik gaya Yogyakarta berkurang, namun masih bisa dinikmati pada beberapa event yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Festival Sendratari, Festival Kesenian Yogyakarta yang diadakan setiap tahun, Festival Wayang Wong diselenggarakan pada tahun 1996, 2000, dan 2005. Pertunjukan tari di keraton Yogyakarta untuk upacara peringatan hari penobatan raja, menjamu pejabat pemerintahan maupun tamu mancanegara, dan setiap Minggu siang pertunjukan untuk wisatawan. Di luar keraton tari klasik dikemas untuk hiburan resepsi pernikahan, *opening ceremony* sebuah acara dan hiburan untuk kepentingan pariwisata di restoran, hotel-hotel berbintang, dan rumah keluarga bangsawan Dalem Jaya Kusuman dan dalem Pujakusuman.

Akibat pengaruh perkembangan politik, ekonomi dan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka hanya dua organisasi tari gaya Yogyakarta yang telah cukup lama mampu bertahan hingga sekarang. Organisasi tari Yayasan Siswa Among Beksa berdiri sejak tahun 1952 dengan menyelenggarakan kegiatan kursus tari. Begitu pula Organisasi tari Mardawa Budaya sejak tahun 1962, kemudian tahun 1992 menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, mampu bertahan sampai sekarang menyelenggarakan kursus tari dan pertunjukan sendratari Ramayana untuk wisatawan. Walaupun mengalami pasang surut, namun dua organisasi tersebut mampu mempertahankan eksistensinya hingga sekarang.

Kondisi pada saat ini bahwa kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta perlu mendapat perhatian untuk menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kondisi perekonomian yang tidak menentu, di era globalisasi ini bagaimanakah kegiatan organisasi tari untuk melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta, dan bagaimanakah peranan organisasi tari dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan?

B. Peranan Organisasi Tari Dalam Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, profesional, dan produktif, serta sehat jasmani rohani. (Endraswara, 2006: 53). Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan kesenian disetujui menjadi bagian dari kurikulum di sekolah. Pendidikan kesenian khususnya seni tari semula berkembang pada lembaga pendidikan non formal. Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, kemudian dikembangkan pada lembaga pendidikan formal.

Manfaat pendidikan kesenian pada lembaga pendidikan non formal adalah untuk persiapan profesi dan peningkatan kualitas diri. Pendidikan melalui kesenian sangat bermanfaat bagi pembentukan kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Pendidikan budi pekerti dan tatakrama tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal. (Suwardi Endraswara, 2006: 11). Melalui kegiatan kesenian khususnya pembelajaran tari sekaligus belajar

tentang etika dan tatakrama bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Organisasi tari menyelenggarakan program pendidikan keterampilan menari sekaligus mengandung pendidikan nilai-nilai budaya Jawa. Setelah mengikuti program pendidikan berupa kegiatan pelatihan (kursus) tari, siswa diharapkan mampu terampil dan luwes dalam menari sesuai dengan iringan dan karakter tari yang dibawakan. Lebih dari itu siswa diharapkan mampu mengembangkannya, baik sebagai penari maupun pengajar tari. Program pendidikan dibagi menjadi beberapa kelas yang dibedakan menjadi tari putra dan putri. Pembelajaran tari yang ditempuh selama tiga tahun melalui pentahapan yaitu, tahap dasar, tahap terampil, dan tahap mahir.

1. Pendidikan sebagai pembentuk mental anak

Sal Murgiyanto dalam bukunya *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia* lebih jauh menjelaskan bahwa pendidikan kesenian sangat penting sebagai pembentuk watak dan mental anak. Pendidikan dan pengalaman tari memberikan manfaat secara pribadi, sosial, kebudayaan, maupun kreativitas. Seni tari seperti cabang seni lainnya, memberikan kesenangan dan kegembiraan pada pelakunya. Gerakan tari dilakukan oleh seluruh tubuh secara intelektual, emosional, dan fisik, tari merupakan sarana yang ideal untuk menumbuhkan kesadaran diri, perkembangan diri, dan rasa percaya diri pada anak-anak. (Sal Murgiyanto, 2004: 152).

Persepsi anak mulai meningkat ketika dapat melakukan rangkaian gerak sesuai dengan irama iringannya. Jika diajarkan secara kreatif, tari dapat menumbuhkan imajinasi anak, dan dapat menjadi sarana pribadi anak untuk mengkomunikasikan pengalaman realitasnya kepada orang lain dalam bentuk gerak

yang ritmis dan indah. Kegiatan kesenian tidak untuk dinikmati sendiri oleh pelaku atau penciptanya. Dalam proses menari, baik penari maupun penata tari mengkomunikasikan pengalaman pribadinya kepada orang lain, sehingga terjadi komunikasi antara penari dan penonton, oleh karena itu tari memasuki dimensi sosial. (Sal Murgiyanto, 2004: 153).

Kegiatan tari selalu membutuhkan bantuan orang lain, yaitu penari, pemain musik, penata panggung, penata cahaya, perias, penata busana, bahkan penjaga gedung dan pembersih tempat kegiatan itu diselenggarakan. Dapat dikatakan tari merupakan kegiatan kesenian yang menjadi wadah sosialisasi anak-anak, dan menggugah kesadaran posisinya dalam kelompok ketika menari, secara tidak langsung mereka belajar menempatkan diri di tengah masyarakat.

2. Pendidikan lahir dan batin

Tari klasik gaya Yogyakarta diajarkan atau dipelajari sebagai dasar pendidikan lahir maupun batin bagi manusia pada umumnya, khususnya di lingkungan keraton Yogyakarta. Sumaryono mengatakan bahwa proses belajar tari, sebenarnya merupakan proses belajar kesenian yang utuh. Suatu proses yang selalu menempatkan seni pada bingkai kebudayaan. Belajar tari klasik gaya Yogyakarta merupakan sarana untuk belajar tentang tata krama, etika, dan kepribadian. (Joan Suyenaga, dkk., 1999: 69). Terutama murid-murid dari mancanegara, mereka mampu beradaptasi, bertingkah laku secara Jawa dalam pergaulannya dengan teman-teman peserta kursus tari.

Pendidikan secara lahir adalah berhubungan dengan tata-susila yaitu sopan santun di dalam pergaulan manusia. Selama belajar tari diberikan *paugeran* (aturan) tata gerak yang dilatih secara teratur dan dilakukan seiring dengan ritme gending yang

mengiringi. Apabila hal itu dapat dikuasai dengan baik maka dalam pergaulan sehari-hari, tindak-tanduk atau gerak-geriknya akan enak dipandang, menyenangkan, dan teratur, sehingga tidak menimbulkan sifat kaku dan janggal yang menimbulkan perasaan tidak enak dalam pergaulan. *Paugeran* dalam tata gerak tari klasik gaya Yogyakarta disusun berdasarkan penelitian sifat tubuh manusia yang dapat mewujudkan tata gerak yang luwes dan indah, maka akan berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran yang cukup lama dan terus menerus akan membentuk kepribadian yang tampak pada tingkah laku yang baik. (Joan Suyenaga, dkk., 1999: 18-19).

Pendidikan secara batin adalah pada kehalusan jiwa, yaitu kehalusan budi pekerti yang meliputi cara berfikir, pandangan hidup, dalam kaitannya percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. R.M. Soedarsono dalam sebuah seminar pada tanggal 13 Nopember 2006 menyampaikan makalah yang berjudul "Kearifan Lokal Dalam Seni Pertunjukan Tradisional" mengatakan bahwa 'dulu' orang Jawa, lebih-lebih dari golongan *aristocrat* selalu mewajibkan anak-anak mereka belajar menari, dengan belajar tari Jawa sebenarnya seseorang juga belajar etika, etiket (tatakrama), bahasa Jawa yang terdiri dari sembilan srtata, dan sastra terutama sastra pewayangan. Secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan tersebut akan melekat pada pribadi yang melakukan aktifitas pembelajaran seni tari, hasil pendidikan itu akan tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Hasil kegiatan pembelajaran tari diimplementasikan pada pementasan yang bertujuan memberi pengalaman kepada peserta kursus. Pengalaman pentas diberikan dalam rangka ujian untuk melanjutkan pada tingkat kelas berikutnya, pertunjukan dalam rangka memperingati HUT berdirinya organisasi, dan

pertunjukan tari untuk wisatawan dalam rangka mendukung program pariwisata di Yogyakarta. Pengalaman tampil di muka penonton perlu diberikan pada murid-murid sekaligus sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas kemampuan menari. Mereka dapat menuangkan apa yang telah mereka dapat setelah mengikuti pembelajaran tari, baik kemampuan teknik tari maupun kemampuan olah rasa dalam mengontrol diri pada saat menari di panggung.

Perlu disadari bahwa pembelajaran tari pada pelajaran ekstra kurikuler di sekolah tidak mencapai hasil yang maksimal, apabila terbatas pada jam pelajaran di sekolah. Hal ini telah dibuktikan bahwa para pelajar yang bersedia meluangkan waktu untuk belajar tari di organisasi tari tampak berhasil lebih baik, setelah menambah latihan dengan mengikuti kursus tari.

Kelebihan pembelajaran tari pada organisasi tari adalah kedekatan hubungan guru dan murid adalah untuk membimbing muridnya agar hasilnya lebih baik. Hubungan yang terjalin itu tidak sekedar membimbing secara teknis tentang materi tari, namun kesempatan itu bisa digunakan untuk membimbing siswa dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tari itu. Manfaat lain dari hasil pembelajaran tari itu adalah mantan murid-murid dari organisasi tari dapat mengembangkannya sebagai penari, pengajar atau pengelola sanggar tari dan menjadi pengajar tari pada lembaga pendidikan formal TK, SD, SLTP, SLTA, bahkan perguruan tinggi.

3. Seni tari di lembaga pendidikan formal

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan kesenian atau rasa dengan sendirinya menuju kepada pendidikan intelektual, dan akhirnya sampai pada pendidikan watak yaitu pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Tujuan

pendidikan kesenian adalah mendekatkan peserta didik kepada sifat-sifat keindahan dalam kehidupan manusia, karena hidup manusia dalam kebudayaan keseniannya di atas tingkatan hidup hewani. (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 336). Manfaat pendidikan kesenian yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal akan menghasilkan individu-individu yang mempunyai rasa percaya diri dan berkepribadian yang baik.

Usaha untuk mempertahankan kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta telah dilakukan oleh seorang pakar di bidang tari klasik gaya Yogyakarta yaitu K.R.T. Sasmintadipura atau lebih dikenal dengan panggilan Rama Sas. Ia seorang yang kreatif dan produktif agar tari klasik gaya Yogyakarta dapat selalu diminati oleh masyarakat. Rama Sas dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta ia berani membuat bentuk-bentuk tari dengan durasi penyajian lebih pendek agar penonton tidak merasa bosan, agar lebih menarik membuat koreografi tari non dramatik, *beksan pethilan*, dan sendratari Ramayana untuk paket wisata. Namun demikian bentuk-bentuk tari itu tidak meninggalkan *paugeran* atau norma pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Pada tingkat SD, SLTP, SLTA, SMK, maupun perguruan tinggi menggunakan tarian ciptaan Rama Sas sebagai materi pelajaran. Bentuk tari yang digunakan untuk materi pelajaran di sekolah diterapkan untuk siswa puteri maupun putera. Materi tari puteri adalah tari golek Surungdayung untuk tingkat SD, tari golek Kenyotinembe untuk tingkat SLTP, sedangkan tari *Golek Asmaradana* untuk tingkat SLTA. Materi putera tari *Cantrik* atau *Kuda-kuda* untuk tingkat SD, tari *Klana Raja* atau *Klana Alus* untuk tingkat SLTP, sedangkan tari *Klana Topeng Gagah* atau *Klana Topeng Alus* untuk tingkat SLTA. Materi tari yang digunakan

pada tingkat perguruan tinggi adalah *Beksan Srikandi versus Suradewati, Srimpi Pandelori, Klana Topeng Gagah, dan Klana Topeng Alus*, dan sebagainya.

Pada tahun 1962 berdirilah Konservatori Tari (KONRI) dan tahun 1963 berdirilah Akademi Seni Tari Indonesia. Sekolah kejuruan tingkat SLTA dan perguruan tinggi khusus seni tari, karawitan, dan pedalangan tersebut merupakan usaha para pakar kesenian agar kesenian dapat dikembangkan menjadi bidang ilmu. Pada saat itu pula siswa-siswi KONRI dan ASTI menjadi peserta kursus di organisasi tari klasik gaya Yogyakarta yang ada di Yogyakarta. Mereka mendukung perkembangan organisasi tari, karena membantu mereka untuk meningkatkan olah keterampilan tari dan karawitan.

Pada perkembangan berikutnya kegiatan pada organisasi dapat digunakan sebagai tempat praktek kerja lapangan bagi siswa SMKI (sekarang menjadi SMK I Bantul) yang bermanfaat untuk memberikan pengalaman pada siswa. Mereka perlu belajar dan melihat secara langsung pada lembaga non formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tari, sekaligus mengetahui tentang manajemen pertunjukan pada sebuah organisasi tari.

Organisasi tari Yayasan Siswa Among Beksa (YASAB) maupun Yayasan pamulangan Beksa sasminta Mardawa (YPBSM) memberikan manfaat pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan mahasiswa Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta untuk menimba belajar tari pada nara sumber tari klasik gaya Yogyakarta. Mahasiswa mendapat pengalaman untuk merekonstruksi tarian yang sudah cukup lama tidak dipentaskan yang dibuat rekaman aoudio fisual, misalnya tari *Golek*

Clunthang, tari Batik, Beksan Srikandi Larasati, Beksan Srikandi Bisma, Srimpi Pandelori, Srimpi Gambirsawit, Bedaya Angron Sekar, Bedaya Sangupati, dan sebagainya.

Manfaat yang diperoleh mahasiswa diharapkan tidak hanya sekedar keterampilan teknik tari saja. Setelah mendapat bimbingan dari nara sumber yang patut dihandalkan, maka diharapkan akan mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai budaya dan wawasan yang lebih luas dari pembelajaran tari yang diikutinya.

Tari klasik gaya Yogyakarta dapat digunakan sebagai sumber inspirasi gerak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karya tari garapan. Aspek lain yang menyertai tarian seperti pakaian yang dikenakan penari dapat menjadi inspirasi yang dikembangkan dari sisi seni rupa. Pada pola atau motif bordir baju, dan motif kain batik yang penuh arti dan filisofi. Sisi lain yang menarik adalah bentuk dan ukiran (*tatahan*) pada *kulitan* yang dikenakan untuk hiasan kepala seperti *irah-irahan*, *slepe* yang dikenakan sebagai ikat pinggang, *sumping* yang dikenakan di telinga, kalung, *kelat bahu* pada lengan atas, dan sebagainya.

C. Peran Organisasi Tari dalam Industri Pariwisata

Yogyakarta sebagai kota budaya semakin marak dengan industri pariwisata yang menyelenggarakan pertunjukan tari untuk wisatawan. Pertunjukan tari di hotel-hotel berbintang, restoran, dan rumah para bangsawan, industri wisata ini saling bersaing untuk mendatangkan tamu. Pertunjukan tari untuk wisatawan adalah untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan rekreasi wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta.

Hal ini telah diprediksi oleh Alvi Toffler, seorang futuris kondang dari Amerika Serikat, bahwa zaman modern ini terjadi pergeseran fungsi kekuasaan di negara-negara bekas jajahan

negara-negara Barat. Setelah merdeka, maka bekas kerajaan yaitu istana-istana di negara berkembang bukan lagi menjadi sentra politik, namun berubah menjadi objek wisata yang cukup menarik. Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, istana-istana kerajaan Yogyakarta serta kadipaten, selain arsitektur serta benda-benda kerajaan, dan seni pertunjukannya menarik perhatian para wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara. (Soedarsono, 1999: 233-237). Pertunjukan tari istana untuk wisatawan dapat dinikmati di keraton Yogyakarta setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB. Selain keraton Yogyakarta yang menyelenggarakan kemasan seni pertunjukan wisata, juga rumah para bangsawan kerabat Sultan, yaitu Dalem Jayakusuman, Dalem Pujakusuman, dan Dalem Kaneman.

1. Kejayaan Pertunjukan wisata

Beberapa tempat yang menyelenggarakan pertunjukan wisata mengalami pasang surut. Pada tahun 1981 di Dalem Pujakusuman, dan di Dalem Kaneman tahun 1982 diadakan pertunjukan sendratari Ramayana untuk wisatawan. Tempat yang mampu bertahan cukup lama adalah di Pujakusuman sejak 1981 sampai sekarang. Puncak kejayaan Mardawa Budaya (sekarang YPBSM) dalam menyelenggarakan pertunjukan wisata adalah pada tahun 1983-1984 yang mampu mendatangkan penonton 120 turis pada setiap malam pertunjukan. Informasi dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa pertunjukan Mardawa Budaya tahun 1981 dikunjungi wisatawan 6000 orang, tahun 1982 dikunjungi 6000 orang, dan tahun 1983-1984 naik menjadi 10.000.¹

¹ Kedaulatan Rakyat, "120 Turis Asing Terpesona Pentas Tari Klasik di Pujakusuman", 25 Juli 1984.

Dalem Pujakusuman sebagai tempat kegiatan pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dan pertunjukan sendratari Ramayana, tempat ini patut dikunjungi oleh wisatawan. Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata nomor dua setelah pulau Bali. Pertunjukan drama tari Ramayana yang disajikan selama satu setengah jam telah dikemas dan disajikan sebagai pertunjukan untuk wisatawan. Untuk itu perlu memperhatikan kriteria seni pertunjukan untuk wisata yang mempunyai ciri khusus yaitu, singkat, padat, dan murah. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan kondisi dan selera wisatawan bahwa wisatawan mempunyai waktu terbatas untuk menikmati pertunjukan, wisatawan tidak memerlukan bentuk pertunjukan secara utuh, mereka ingin mempunyai kesan baik dan menarik dengan pertunjukan yang dilihatnya.

Pada tahun 1981 Mardawa Budaya bekerjasama dengan Gradika Pariwisata Yogyakarta (GYP) telah berhasil menyelenggarakan pertunjukan sendratari Ramayana yang dipadati oleh penonton asing. Pertunjukan itu dimulai pada 4 April 1981, kemudian diselenggarakan setiap hari Rabu, Jumat. Dalam perkembangannya disampaikan oleh Hasbullah Ashari, seorang pengurus GYP bahwa lama tinggal seorang wisatawan di Yogyakarta rata-rata dua hari dan menginginkan mendapatkan hiburan malam yang bercirikan Yogyakarta.²

Hal itu mendapat perhatian dari GYP, maka akan diperpanjang dengan menyelenggarakan hiburan malam yang kontinyu, yaitu pertunjukan di Mardawa Budaya pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pengunjung pertunjukan di Pujakusuman semakin padat pada bulan musim turis bulan Juli dan Agustus.

² Kompas, "Selalu Tersedia, Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", 9 April 1981.

Namun mulai 1990-an jumlah penonton asing mulai menurun, kemudian pada tahun 1993 GYP melepas kerjasamanya, sehingga manajemen pertunjukan dikelola secara mandiri oleh YPBSM. Pihak pengurus dan pendukung pertunjukan membuat kesepakatan, bahwa untuk sementara seluruh pendukung mendapatkan honor Rp 2000,- baik ada penonton maupun tidak sama sekali.³

Pada tahun 1981-1990-an Mardawa Budaya bisa dikatakan sukses mencapai puncaknya, karena bisa mendatangkan tamu cukup banyak bahkan penonton rela duduk dilantai sekitar pendapa Pujakusuman. Namun sejak tahun 1998 gejolak politik dan perekonomian di Indonesia semakin tidak menentu, maka berakibat turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Indonesia. Hal ini mempunyai dampak pada menurunnya jumlah pertunjukan untuk wisatawan, sehingga mengurangi pendapatan bagi yang mempunyai profesi penari di restoran, hotel-hotel berbintang, maupun pertunjukan untuk wisatawan di Dalem Jayakusuman dan Dalem Pujakusuman.

2. Pertunjukan wisata di era global

Pada tahun 1998 situasi dan kondisi semakin buruk dengan adanya peristiwa demonstrasi secara besar-besaran yang menuntut lengsernya Presiden Suharto. Peristiwa itu berakibat pada semakin menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, karena mereka merasa tidak terjamin keamanannya untuk rekreasi di Indonesia. Pihak penyelenggara pertunjukan untuk wisatawan hanya mampu mendatangkan penonton 5-10 orang sampai pada tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan organisasi dalam

³ Pada saat itu tahun 1993 penulis masih aktif sebagai penari di YPBSM.

mengelola manajemen seni pertunjukan, terutama manajemen pemasaran dan publikasi.

Pertunjukan untuk industri pariwisata ini lama kelamaan semakin rugi, karena hasil penjualan tiket pada setiap malam pertunjukan tidak cukup untuk biaya produksi dan memberi honor yang layak kepada pendukung pertunjukan. Pertunjukan yang diselenggarakan setiap hari Senin dan Jumat, sejak tahun 1998 tiket untuk menyaksikan drama tari Ramayana seharga @Rp 30.000,-. Setiap malam pertunjukan memerlukan biaya produksi kurang lebih Rp 600.000,- di antaranya untuk uang lelah seluruh pendukung pertunjukan 45 orang yang terdiri penari, pengrawit, dan pembantu pelaksana @. Rp 5.000,-. Hasil pemasukan dari penjualan tiket tidak cukup untuk biaya produksi pertunjukan, namun kekurangan biaya produksi dapat dipenuhi oleh bendahara yang mendapatkan uang dari donator. Setelah melihat pendapatan dari penjualan tiket tidak mampu lagi untuk biaya produksi, maka pada bulan Mei 2005 tiket dinaikan menjadi Rp 50.000.⁴

Walaupun sudah diupayakan sedemikian rupa, program ini tidak berhasil mendatangkan penonton yang cukup banyak, yaitu tidak lebih dari 10 orang. Kecuali secara insidental tamu asing yang datang menghendaki melihat pertunjukan tari bersama makan malam, kadang-kadang mereka berjumlah 15 sampai 20 orang.

Di zaman sekarang ini perkembangan perekonomian semakin tidak menentu, biaya hidup semakin mahal, maka sudah tidak layak lagi pendukung pertunjukan untuk pariwisata pendapat honor sebesar Rp. 5.000,- setiap pementasan. Sejak

⁴ Wawancara dengan Ny. Siti Sutiyah ketua YPBSM di rumahnya Pujakusuman Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2006.

peristiwa gempa bumi Mei 2006 pertunjukan sendratari Ramayana untuk wisatawan dihentikan, karena pendapa dan bangunan sekitarnya rusak. Oleh sebab itu banyak pihak yang menyarankan kegiatan itu untuk sementara dihentikan. YPBSM kemudian memfokuskan pada kegiatan pendidikan yaitu kursus tari yang sampai sekarang aktif diikuti oleh anak-anak, remaja, dan dewasa, baik pribumi maupun orang mancanegara.

Kegiatan lain untuk mendukung program pariwisata adalah mengisi pertunjukan tari di keraton Yogyakarta secara bergantian dengan organisasi tari lain. Grup tari yang menjadi pendukung program ini mendapat jadwal pementasan tiga bulan sekali yang terdiri dari lembaga formal ISI Yogyakarta, SMKI, UNY, dan UKM UGM Yogyakarta. Organisasi tari klasik gaya Yogyakarta yang lain, yaitu Yayasan Among Beksa, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Surya Kencana, dan Irama Citra.

Sejak tahun 1990-an pertunjukan untuk wisatawan di keraton Yogyakarta diselenggarakan setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB, selama satu setengah jam pertunjukan diawali oleh tari tunggal putri atau putra, tari berpasangan, dan diakhiri oleh sendratari Ramayana atau Mahabarata. Beberapa tarian yang biasanya dipentaskan adalah tari *Golek*, *Srimpi*, *Klana Topeng Gagah* atau *Klana Topeng Alus*. Tari berpasangan yang menggambarkan dua tokoh dengan tema peperangan seperti *Srikandi versus Suradewati*, *Srikandi versus Bisma*, *Sudarawerti versus Sirtupelaeli*, *Rengganis versus Widaninggar*, *Anoman versus Yaksadewa*, *Gatutkaca versus Suteja*, *Umarmaya versus Umarmadi*, dan sebagainya.

D. Penutup

Pada era global ini kondisi kehidupan seni tari di keraton Yogyakarta sedang lesu, sehingga memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan I Bantul (SMKI), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan organisasi tari yang berkembang di luar keraton Yogyakarta. Yayasan Siswa Among Beksa dan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa mempunyai persamaan dalam mencapai tujuan organisasi, yaitu mendidik putra putri Indonesia dalam bidang kesenian khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta dan juga seni karawitan, dengan maksud menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya bangsa sendiri.

Hal ini akan memperkuat kepribadian bangsa yang didukung oleh pribadi generasi muda yang dapat menghargai dan mencintai budaya bangsa sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai filter dari pengaruh budaya barat. Di sisi lain kedua organisasi tari tersebut bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tujuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan artistik kepada generasi penerus.

K.R.T Sasmintadipura sebagai ketua organisasi tari Mardawa Budaya dan YPBSM sejak 1962-1996 memegang peranan yang sangat penting dalam melestarikan tradisi tari klasik gaya Yogyakarta. Namun demikian Rama Sas panggilan akrab K.R.T. Sasmintadipura tetap berorientasi pada perkembangan jaman, artinya segala sesuatu harus mampu memenuhi kebutuhan meski misi utamanya pelestarian⁵. Dalam konteks ini ia telah mengembangkan materi pelajaran tari yang memenuhi

⁵ Sastrataya MSPI, *Rama Sas, Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya* (Bandung: Sastrataya MSPI, 1999), 30

norma tradisi klasik yang menjadi lebih mudah dipelajari oleh siswa-siswinya sesuai dengan generasi jaman ini. Lembaga pendidikan formal pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi menggunakan materi tari yang diperoleh di organisasi tari sebagai materi pelajaran seni tari.

Begitu pula penuturan R.M. Dinu Satama selaku pimpinan Yayasan Siswa Among Beksa bahwa seorang pimpinan sebuah organisasi mempunyai peranan sangat penting dan bertanggung jawab dengan kelangsungan hidup organisasi, secara profesional menghimpun dana dan mempunyai loyalitas di masyarakat.

Upaya yang telah dilakukan oleh kedua organisasi tari tersebut untuk mencapai tujuan organisasi, yaitu menyelenggarakan kegiatan kursus tari, mengadakan pertunjukan tari sebagai hiburan masyarakat, membuat dokumentasi mengenai tari klasik gaya Yogyakarta, menyusun deskripsi tari, menyediakan kaset rekaman iringan tari, dan rekaman yang berupa video audiovisual agar tari klasik gaya Yogyakarta lebih dikenal oleh masyarakat.

Tari ciptaan Rama Sas menjadi populer untuk materi pelajaran di sanggar tari maupun pada lembaga pendidikan formal, yaitu tari *Golek Surungdayung*, *Golek Kenyotinembe*, *Golek Asmaradana Bawaraga*, *Beksan Srikandi versus Suradewati*, *Klana Alus*, dan *Klana Raja*. Tidak hanya di lingkungan pendidikan, siapa saja bisa mempelajari tarian tersebut karena kaset iringan tari yang diproduksi oleh Borobudur Record dan Samudra Record telah dijual bebas di toko-toko kaset.

Mantan siswa-siswi yang pernah aktif dalam organisasi tari mampu mengembangkan menjadi penari, pengajar tari di sanggar tari, maupun pengajar di lembaga pendidikan formal. Bisa

dikatakan jumlah yang tak terhitung lagi guru-guru tari yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri.

Usaha yang telah dilakukan Yayasan Siswa Among Beksa dan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmintadipura beserta pendukungnya, memberikan secercah harapan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta tidak akan punah. Anak-anak, remaja, dan dewasa baik dari kalangan pelajar maupun masyarakat umum berminat mengikuti pendidikan pada kedua organisasi tari tersebut ini.

Tujuan untuk melestarikan bagi Rama Sas adalah diawali dari rasa *handarbeni* atau merasa memiliki, dengan kecintaan penuh maka akan timbul niat supaya tari klasik gaya Yogyakarta ini *langgeng* hidup sepanjang masa. Dijelaskan pula oleh Ny. Siti Sutiyah istri Sasmintadipura bahwa bagaimanapun kondisi YPBSM, ia akan berusaha meneruskan cita-cita Rama Sas untuk selalu melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta.

Dua organisasi tari itu telah mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta baik pengembangan dalam arti menciptakan bentuk-bentuk baru maupun pengembangan untuk menyebar luaskan. Istilah mengembangkan adalah menambah perbendaharaan elemen gerak, ragam, iringan, dan tata busananya. Pengembangan sebagai pendukung pelestarian artinya suatu pengembangan harus tetap berpegang pada sumber pokoknya, sehingga hasil pengembangan masih tetap terasa nafas dengan apa yang dikembangkan, tidak menyimpang dari norma yang ada⁶. Kaset iringan tari klasik gaya Yogyakarta yang dijual di toko kaset kebanyakan adalah iringan tari dari organisasi tari Mardawa Budaya pimpinan Rama Sas. Yayasan Siswa Among

⁶ Sastrataya MSPI, 22

Beksa menjual kaset iringan tari hanya untuk lingkungan sendiri artinya belum diproduksi oleh studio rekaman, dan Yayasan ini telah menjual CD rekaman sendratari Ramayana dalam beberapa episode yang tersedia di toko Mirota Batik.

Pelaku seni baik sebagai seniman, guru, pengelola organisasi tari, maupun pelaku birokrasi di pemerintahan selayaknya mempunyai rasa tanggung jawab bersama dan kompak dalam menghadapi tantangan kelangsungan hidup tari klasik gaya Yogyakarta. Pengelola organisasi tari hendaknya mempunyai kemampuan manajemen secara profesional. Walaupun mengelola seni pertunjukan tradisional, namun perlu menerapkan manajemen secara profesional agar organisasi mampu hidup dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perubahan masyarakatnya.

KEPUSTAKAAN

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Joan Suyenaga, dkk., *Rama Sas. Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balau Pustaka, 1984.
-

- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- _____. *Wayang Wong Drama tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- _____. *Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- _____. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- _____. Makalah yang berjudul "Kearifan Lokal Dalam Seni Pertunjukan Tradisional" Pada Seminar Seni Pertunjukan Dalam Rangka Festival Seni Pertunjukan Internasional, dengan tema "*Art To The Earth: Bringing Traditionals to Light*" PPPG Kesenian Yogyakarta, pada tanggal 13 Nopember 2006.
- Soemaryatmi. "*Kehadiran Tari gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Tesis untuk memperoleh Strata S-2 Pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1998
- Sumardjan, Selo. "*Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*" Dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Sumaryono. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPI, 2003.
-

Supadma. "Festival Sendratari: Suatu Pengamatan Dalam Wacana Dialektika". Tesis untuk memperoleh Strata S-2 Pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2003.

Tati Narawati, *Tari Sunda, Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

Wibowo, Fred, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981.

Kedaulatan Rakyat, "120 Turis Asing Terpesona Pentas Tari Klasik di Pujakusuman" , 25 Juli 1984.

Kompas, "Selalu Tersedia, Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", 9 April 1981.
